



### Upaya Peningkatan Kecerdasan Emosional Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Strategi Pembelajaran Ekspositori Berbasis Online Pada Siswa Kelas VIII MTS An Nadia Lubuk Jaya

Ahmad Fuadi, Rhadiatul Husna

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat, MTS An Nadia Lubuk Jaya  
Jln. Syekh M Yusuf Tanjung Pura Langkat, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura  
Email : [Ahmad\\_Fuadi@staijm.ac.id](mailto:Ahmad_Fuadi@staijm.ac.id), [rhadiatulhusna@gmail.com](mailto:rhadiatulhusna@gmail.com)

#### ABSTRACT

*The problem in this research is that the teacher does not build students' critical awareness in learning. The teacher explains more about student knowledge or knowledge transfer without knowing whether the knowledge given is understood well or not. The purpose of this study is to find out how to increase students' emotional intelligence in learning Akidah Akhlak through the application of expository learning strategies to class VIII students of MTs Swasta An-Nadia Lubuk Jaya. This type of research is Classroom Action Research (PTK). According to the type of research chosen, namely classroom action research, this research, the analysis technique uses an action research model in the form of a spiral from one cycle to the next. The results or conclusions from this study are that the average percentage of students through the results of the observation sheet includes the student character sheet in the first cycle, which is 64.76%, and the second cycle, which is 81.38%. This shows that the students have followed the learning process well which is marked by an increase in student intelligence at each meeting. Then student learning outcomes after using expository learning strategies have increased. In the analysis of test results in cycles I and II, it can be seen that there is an increase in student learning outcomes, namely in cycle one students who has a complete score of 12 students or 70.6% and in the second cycle students completed 15 students or 88.24%*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Expository Learning, Online Based*

#### Pendahuluan

Strategi pembelajaran *ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Jadi, dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu melainkan materi pelajaran sudah jadi. Namun dalam pembelajaran akidah akhlak guru tidak membangun kesadaran kritis siswa dalam belajar. Guru lebih banyak menjejalkan pengetahuan ke dalam otak siswa atau *transfer of knowledge* tanpa mengetahui apakah pengetahuan yang diberikan diserap dengan baik atau tidak. Guru dalam berbagai perbincangannya senantiasa membicarakan kepandaian anak atau kecerdasan anak yang hanya menekankan pada aspek intelektual dan prestasi akademik saja. Sementara di sisi lain terjadi kemerosotan dan kurang waspada terhadap perkembangan aspek sosial dan emosional anak. Masih banyaknya guru yang melupakan peranan perasaan dalam proses pendidikan seperti kesadaran diri, empati, motivasi, seni mendengarkan, dan sebagainya.

Bahkan pembelajaran yang bersifat kognitifpun, terdapat banyak tindakan di dalam kelas yang melibatkan emosi guru, di sisi lain banyak jugatindakan siswa di dalam kelas yang mencerminkan keadaan emosinya. Oleh karena itu, mestinya proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, dikemas dengan tidak hanya melibatkan kemampuan intelektual saja, melainkan juga mengedepankan kemampuan dan perilaku yang mencerminkan kondisi kecerdasan emosional, sehingga hubungan antara guru dan siswa menjadi seimbang dan terciptalah hubungan pembelajaran transaksional. Karena itu, aspek kecerdasan emosional ini hendaknya dikembangkan dalam dunia pendidikan secara bersama-



sama, sehingga lulusan madrasah yang dihasilkan tidak hanya memahami dan mengerti tentang pengetahuan kognitif dan akademik belaka, tetapi mereka juga memiliki kemampuan dalam aspek kecerdasan emosional, sehingga mampu membangun daya perhatian, perasaan empati maupun motivasi siswa dalam belajar.

Strategi pembelajaran *ekspositori* merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya: *pertama*, guru bisa mengontrol urutan dan keluasaan materi pembelajaran, seorang guru dapat mengetahui sampai sejauh mana peserta didik mengetahui pelajaran yang disampaikan. *Kedua*, pembelajaran dianggap efektif apabila mata pelajaran yang harus dikuasai peserta didik cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas. *Ketiga*, peserta didik dapat mendengar langsung penjelasan dari guru.

Berdasarkan hasil observasi di MTs Swasta An- Nadia Lubuk Jaya guru hanya menyampaikan informasi yang bersumber dari buku teks saja dengan pendekatan yang monoton baik metode ceramah atau merangkum pelajaran. Padahal metode tersebut dapat mendatangkan kebosanan siswa bahkan siswa tidak lagi termotivasi untuk mempelajarinya lebih mendalam. Faktor-faktor ini pula yang mengakibatkan belum adanya emosi yang terbangun dalam diri siswa akan pentingnya belajar akidah akhlak. Oleh karena itu, guru perlu mensiasati metode yang variatif dalam proses pembelajaran akidah akhlak, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa dalam memahami pentingnya pelajaran. Dengan meningkatkan kecerdasan emosi diharapkan siswa mampu memahami pentingnya pembelajaran akidah akhlak.

Secara umum apa yang disebut kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti hitungan, sejarah, dan sebagainya. IQ saja tidaklah cukup untuk menghadapi tantangan masa kini, tetapi diperlukan kemampuan pengetahuan untuk mengenal dan memahami “diri sendiri” dan sesamanya (Basuki, 2019). Dalam proses pembelajaran guru harus berupaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan menumbuhkan semangat dan empati siswa serta berusaha menampilkan akidah akhlak sebagai mata pelajaran yang menarik untuk dipelajari sehingga perhatian siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat. Guru akidah akhlak idealnya tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa-siswanya, tetapi juga mampu memberikan stimulus yang tepat bagi siswa untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga dapat membangun kecerdasan emosi yang dibutuhkan.

Hasil observasi awal dari *Data Nilai Siswa MTs Swasta An- Nadia Lubuk Jaya Tahun 2021*, Kwala Serapuh, Tanggal 23 Oktober 2021 di MTs Swasta An- Nadia Lubuk Jaya kelas VIII pada mata pelajaran Akidah Akhlak diketahui banyak siswa yang memiliki nilai dibawah KKM yang sudah ditetapkan.

**Tabel 1 Hasil Belajar Siswa Kelas VIII MTs Swasta An- Nadia Lubuk Jaya Mata Pelajaran Akidah Akhlak Tahun 2021**

No	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	%	Keterangan
1	Tuntas	7	41,18%	-
2	Tidak Tuntas	10	58,82%	-
	Total	17	100%	-

Peneliti juga lakukan wawancara awal kepada guru akidah akhlak kelas VIII MTs Swasta An-Nadia Lubuk Jaya, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terjadi, yaitu:

1. Kurangnya kemampuan siswa dalam mengontrol emosi dirinya dan emosi lawan bicaranya.
2. Usia siswa yang memasuki masa puberitas emosi siswa dalam kondisi yang labil.
3. Banyaknya siswa yang tidak menaati peraturan dan mulai melawan terhadap guru.
4. Menurunnya nilai siswa khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlaq karena perilaku siswa yang kurang baik.
5. Lemahnya kemampuan siswa dalam membina hubungan dengan guru dan teman - temannya.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu penyebab rendahnya hasil belajar akidah akhlak siswa kelas VIII MTs Swasta An- Nadia Lubuk Jaya ialah karena perilaku siswa yang kurang baik.



Munculnya perilaku kurang baik ini juga disebabkan siswa tidak bisa mengontrol emosi atau rendahnya kecerdasan emosional siswa.

Secara umum apa yang disebut kecerdasan adalah kemampuan mental seseorang merespon dan menyelesaikan problem dari hal-hal yang bersifat kuantitatif dan fenomenal, seperti hitungan, sejarah, dan sebagainya. IQ saja tidaklah cukup untuk menghadapi tantangan masa kini, tetapi diperlukan kemampuan pengetahuan untuk mengenal dan memahami “diri sendiri” dan sesamanya (Basuki, 2019).

Dalam proses pembelajaran guru harus berupaya meningkatkan kecerdasan emosional siswa dengan menumbuhkan semangat dan empati siswa serta berusaha menampilkan akidah akhlak sebagai mata pelajaran yang menarik untuk dipelajari sehingga perhatian siswa terhadap pembelajaran semakin meningkat. Guru akidah akhlak idealnya tidak hanya menyampaikan informasi kepada siswa-siswanya, tetapi juga mampu memberikan stimulus yang tepat bagi siswa untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan sehingga dapat membangun kecerdasan emosi yang dibutuhkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka sudah seharusnya guru berusaha optimal dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas. Guru harus mampu memilih metode yang tepat dan efektif, sebab tidak semua pelajaran bisa menggunakan metode yang sama, selain itu guru dituntut pula untuk menguasai berbagai metode, atau mengombinasikannya. Artinya, guru membutuhkan variasi-variasi dalam penggunaan teknik penyajian, supaya kegiatan belajar mengajar tidak membosankan. atau dengan kata lain mencapai indikator yang telah direncanakan. Untuk mengatasi rendahnya kecerdasan emosional siswa khususnya pada pelajaran akidah akhlak yaitu perlu menggunakan strategi mengajar yang tepat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik yang merupakan alternatif mengatasi masalah rendahnya kecerdasan emosional siswa. Strategi pembelajaran *ekspositori* merupakan salah satu strategi mengajar yang dapat diterapkan oleh guru untuk mengatasi masalah dalam proses belajar mengajar.

Strategi pembelajaran *ekspositori* adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok peserta didik dengan maksud agar peserta didik dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Senjaya, 2018). Jadi, dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Peserta didik tidak dituntut untuk menemukan materi itu melainkan materi pelajaran sudah jadi.

Pembelajaran *ekspositori* dilakukan dengan cara menyampaikan materi secara verbal, artinya pembelajaran disampaikan secara lisan oleh seorang guru, peserta didik tidak mendapat ruang yang bebas untuk menemukan sendiri tetapi semuanya sudah dirangkum oleh temuan seorang guru, biasanya materi yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut peserta didik untuk berpikir ulang.

## Kajian Teori

### Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh dua orang ahli, yaitu Peter Salovey dan John Mayer untuk menerangkan jenis-jenis kualitas emosi yang dianggap penting untuk keberhasilan. Jenis-jenis kualitas emosi yang dimaksudkan antarlain yaitu: (1) Empati (kepedulian), (2) Mengungkapkan dan memahami perasaan, (3) Mengendalikan amarah, (4) Kemampuan Kemandirian, (5) Kemampuan menyesuaikan diri, (6) Diskusi, (7) Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, (8) Ketekunan, (9) Kesetiakawanan, (11) Keramahan (11) Sikap hormat (Hamzah, 2019). kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan (Senjaya, 2018). Kecerdasan emosional bukanlah lawan dari kecerdasan intelektual, namun keduanya saling bersinergi satu sama lain

Adapun pengertian mengenai kecerdasan emosional dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan kecerdasan emosional tersebut, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional terjadi tidak terlepas dari bermacam-macam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal,



keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya, serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

kecerdasan emosional siswa dalam proses pembelajaran di kelas, maka perlu ada komponen-komponen yang menunjukkan kecerdasan emosional siswa. Adapun komponen-komponen kecerdasan emosional menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran Diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya, dan intuis. Unsur-unsur kesadaran diri berupa kesadaran emosi, penilaian diri secara teliti, dan percaya diri.
2. Pengendalian diri adalah kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri berupa kendali diri, sifat dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas dan inovasi.
3. Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, berupa dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.
4. Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati berupa Memahami orang lain, Mengembangkan orang lain, Orientasi pelayanan, Memanfaatkan keragaman, dan Kesadaran politis.
5. Keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan social berupa Pengaruh, Komunikasi, Manajemen konflik, Kepemimpinan, Membangun hubungan, Kolaborasi dan kooperasi dan Kemampuan tim,

Selain itu pentingnya peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosi siswa diantaranya yaitu:

1. Membantu siswa mempelajari bahasa emosi dan kalimat yang digunakan untuk mengekspresikannya.
2. Membantu siswa untuk merasa dirinya diperhatikan oleh guru, bukan dihegemoni atau dikuasai guru.
3. Melatih siswa untuk mengenali berbagai situasi emosi dan membedakan satu emosi dengan lainnya.

Dengan demikian sudah seharusnya guru berperan dalam membantu siswa untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan dan emosinya serta berupaya mengembangkan kecerdasan emosi dalam suasana pembelajaran

### **Pembelajaran Ekspositori Berbasis Online**

Strategi pembelajaran *ekspositori* berbasis online adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa (Senjaya, 2018). Strategi pembelajaran *ekspositori* berbasis online adalah bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, dikatakan demikian sebab dalam strategi ini guru memegang peranan yang sangat penting atau dominan (Rusman, 2018). Strategi pembelajaran *ekspositori* berbasis online adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal (Schoenherr, 2018).

1. Karakteristik pembelajaran *ekspositori* berbasis online
  - a. Strategi *ekspositori* dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran secara verbal, artinya bertutur secara lisan merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini.
  - b. Biasanya materi pelajaran yang disampaikan adalah materi pelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berfikir ulang.

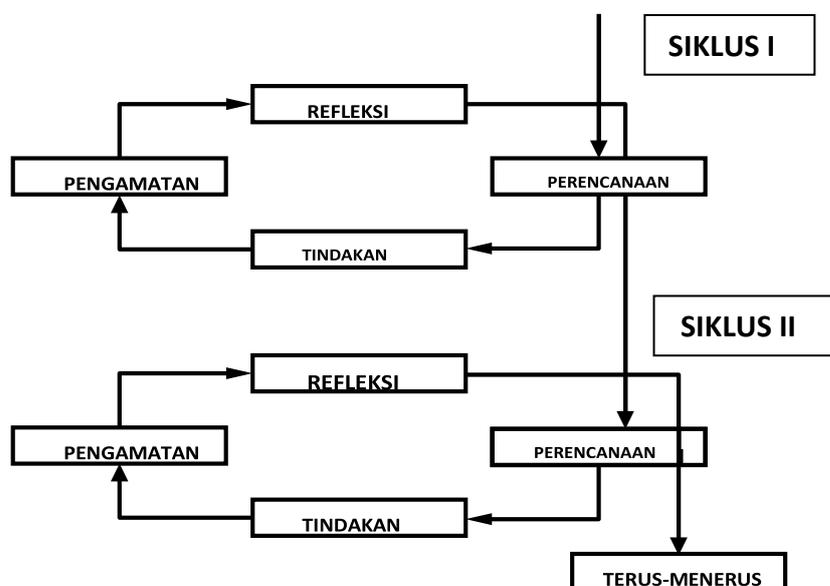


- c. Tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran itu sendiri. Artinya, setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahaminya dengan benar dengan cara dapat mengungkapkan kembali materi (Senjaya, 2018).
2. Kelebihan dan kekurangan strategi *ekspositori*  
Adapun Kelebihan dari strategi *ekspositori* dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:
  - a. Guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran.
  - b. Strategi pembelajaran *ekspositori* dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai cukup luas dan waktu terbatas.
  - c. Melalui strategi ini siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang materi pelajaran sekaligus mengobservasi melalui demonstrasi.
  - d. Strategi ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dengan kelas besar.

Proses pembelajaran *ekspositori* harus dapat menolong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. *Ekspositori* yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan, sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) karena peneliti bertindak secara langsung dalam penelitian, mulai dari awal sampai akhir tindakan. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan dibantu oleh guru di kelas melalui refleksi diri dengan tujuan dalam untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Dini Siswani & Suwarno, 2016). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas, juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya. tujuan khusus PTK adalah untuk mengatasiberbagai persoalan nyata guna memperbaiki kualitas proses pembelajaran di kelas (Salim dan Syahrur, 2014). Subjek atau informan dalam penelitian tindakan kelas adalah 29 orang siswa/i dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, tes, angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan bentuk siklus pertama ke siklus yang berikutnya.



Gambar 1 Model Siklus PTK

Berdasarkan gambar di atas pada tahap pertama adalah perencanaan, dalam perencanaan guru mempersiapkan RPP, materi, media, metode pembelajaran yang akan di gunakan ketika mengajar. Tahap kedua adalah pelaksanaan, dalam pelaksanaan guru melaksanakan semua yang telah di



rencanakan sebelum mengajar di kelas. Tahap ketiga adalah pengamatan, dalam pengamatan guru mengambil informasi-informasi yang diperlukan untuk kepentingan penelitian misalnya dokumentasi, tingkah laku siswa selama mengikuti pembelajaran, dan sebagainya. Tahap keempat adalah refleksi, dalam refleksi guru mengintrospeksi kekurangan pada dirinya sehingga pada pertemuan berikutnya dapat lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Jika pada siklus pertama target yang di inginkan belum tercapai maka guru dapat menambah siklusnya sampai target yang di inginkan tercapai. Akan tetapi kalau sudah sampai siklus ketiga target tidak tercapai juga maka penelitian yang dilakukan tersebut gagal sehingga peneliti harus mencari alternatif lain untuk memecahkan masalah yang ada di kelas.

## Hasil Dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### 1. Hasil Penelitian pada siklus I

Sebelum peneliti melakukan siklus I, terlebih dahulu peneliti melakukan *pre-test*. *Pre-test* ini dilakukan guna mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa tentang pengetahuan yang dipelajari siswa pada pertemuan sebelumnya dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak yang masih menggunakan strategi lama atau konvensional, yaitu ceramah dalam pembelajaran. Setelah nilai diperoleh dari tahap *pre-test* ini, peneliti melanjutkan penelitian ke tahap siklus I. Berikut adalah hasil penelitian siklus I pada mata pelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori*.

##### a. Perencanaan

Berdasarkan hipotesis tindakan dan identifikasi masalah, maka peneliti menyusun rencana perbaikan pembelajaran dengan menerapkan strategi pembelajaran *ekspositori* yang bertujuan agar siswa aktif dan paham terhadap materi yang disampaikan, sehingga pembelajaran bisa lebih efektif dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Selanjutnya peneliti bersama guru melakukan langkah – langkah sebagai berikut:

- 1) Menyusun skenario pembelajaran (RPP) yang memuat serangkaian kegiatan dengan menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori*. Materi yang diajarkan adalah tentang adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru. Seluk beluk tentang adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru berpedoman apa yang ada dalam silabus mapel Akidah Akhlak kelas VIII. RPP digunakan sebagai acuan dalam proses belajar sehingga tidak keluar dari skenario yang telah ditetapkan.
- 2) Mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan pada kegiatan pembelajaran. Alat yang digunakan adalah berupa kertas pembagian kelompok dalam hal ini kelompok dibagi menjadi 3. Bahan pembelajaran adalah buku materi mapel Akidah Akhlak kelas VIII yang diterbitkan oleh Tiga Serangkai
- 3) Menyusun soal evaluasi yang akan dipergunakan untuk mengukur hasil belajar siswa. Dalam penelitian ini evaluasi atau test yang dilaksanakan dengan menggunakan waktu tersendiri. Test yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran hanya bersifat test lisan.
- 4) Mengefektifkan penggunaan strategi mengajar pada setiap siklus. Pengefektifan penggunaan strategi ini dengan dibantu oleh guru mapel yang serumpun, yaitu guru Qur'an Hadist.

##### b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, guru melakukan kegiatan pembelajaran yang sudah disusun dalam skenario pembelajaran (RPP). Pada awal pembelajaran guru membuka pelajaran dengan memotivasi dan mengadakan tanya jawab dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru.

Setelah guru memberikan gambaran materi yang akan dibahas dan menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberi kesempatan kepada siswa-siswa untuk membaca materi, kemudian guru memberikan penjelasan tentang materi adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru, dan setelah itu guru membagi siswa menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok terdiri dari sebelas orang siswa. Sebelum melakukan kegiatan guru memberikan pengarahan tentang langkah- langkah yang harus ditempuh, yaitu siswa mempelajari materi secara berkelompok. Masing-masing kelompok mempelajari materi yang sudah diberikan oleh guru.



Siswa mendalami materi dengan membaca, ada yang mendengarkan penjelasan temannya dalam satu kelompok ada yang mencatat apa yang dijelaskan oleh teman lainnya dalam satu kelompok.

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Beberapa siswa yang belum begitu memahami materi mengajukan pertanyaan, namun ada beberapa siswa yang hanya diam dan terlihat masih bingung. Ada juga beberapa siswa yang terlihat masih malu dalam mengutarakan pertanyaan. Ada juga siswa yang pasif dan kurang konsen pada pembelajaran serta tidak berminat mengikuti pelajaran.

Semua siswa dalam kelompok tersebut terlarut dalam kegiatan masing-masing. Kemudian kelompok maju satu persatu untuk menjelaskan materi yang ia baca kepada kelompok lainnya. Pada akhir siklus I ini guru memberikan klarifikasi dan apresiasi (pujian) terhadap jawaban siswa-siswa, dan kemudian mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran. Selanjutnya siswa mempersiapkan diri untuk melaksanakan tes formatif yang diberikan oleh guru guna mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran yang baru dibahas di dalam kelas.

### c. Observasi Kegiatan

Peneliti sebagai pengamat atau observator melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran dan keaktifan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar. Peneliti melakukan pengamatan terhadap guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, metode yang digunakan, pemberian penguatan, memotivasi siswa dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

### d. Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan nilai tes akhir siklus I, ternyata dalam siklus I dengan menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori*, proses pembelajaran yang berlangsung mulai terlihat efektif, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya keaktifan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, walaupun masih ada beberapa siswa yang masih pasif, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan masih banyak siswa yang tidak mau bertanya saat mengalami kesulitan serta masih malu ketika diminta guru untuk menjadi sebagai sukarelawan untuk membacakan pertanyaan.

Hal ini dikarenakan hal – hal yaitu siswa belum terbiasa menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori* berbasis online dan masih terpengaruh dengan strategi yang lama, penjelasan guru terlalu cepat, kemungkinan pembagian kelompok terlalu besar, sehingga siswa kurang memahami langkah-langkah dalam mengerjakan soal, guru dalam hal bertanya kepada siswa dan meminta siswa sebagai sukarelawan kurang merata, sehingga belum semua siswa ikut aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini bisa dilihat dari data hasil belajar siswa pada siklus I yang menunjukkan bahwa indikator ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum tercapai. Pada pembelajaran siklus I ini masih ada 5 siswa (29,4%) yang belum tuntas belajar dengan nilai dibawah 75, sedangkan siswa yang sudah tuntas belajar ada 12 siswa (70,6%) dengan nilai diatas 75. Ini berarti pada perbaikan pembelajaran siklus I sudah tuntas secara klasikal, walaupun masih ada siswa yang masih belum tuntas..

## 2. Hasil Penelitian pada siklus I

### a. Perencanaan

Dari hasil refleksi siklus I memperlihatkan, bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dengan menerapkan strategi pembelajaran *ekspositori* telah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya data tentang peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, sebagaimana disebutkan di atas. Namun, peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan prestasi siswa tersebut belum mencapai standar yang ditetapkan, sehingga perlu diadakan perencanaan lanjutan untuk tindakan siklus II.

Pada siklus II ini peneliti membuat rencana perbaikan pembelajaran yang merupakan kelanjutan dari siklus I. Pada siklus II ini peneliti merencanakan akan melaksanakan



perbaikan dengan lebih mengaktifkan siswa. Peneliti memberikan variasi – variasi kecil agar peserta siswa tidak jenuh dan proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

Peneliti menyusun kembali skenario pembelajaran (RPP) dan soal tes siklus II. Peneliti juga akan mengupayakan untuk memberikan penjelasan lebih pelan, serta berusaha untuk lebih menyebarkan pertanyaan kepada siswa dan permintaan kepada siswa untuk menjadi sukarelawan dalam mengaktifkan siswa-siswa yang lain.

### b. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus II ini peneliti lebih menekankan pada penjelasan materi yang masih belum jelas dan siswa yang masih kurang aktif dalam kelompoknya masing-masing. Untuk lebih meningkatkan pemahaman siswa, guru mengadakan tanya jawab dengan siswa tentang materi adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru.

Agar semua siswa aktif dan memperhatikan, guru selalu memberi penjelasan yang mendetail. Siswa yang belum aktif dalam kerja kelompok diberi pengertian dan motivasi agar tidak mengandalkan teman lain yang aktif.

### c. Observasi

Selama proses pembelajaran peneliti berhasil melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran siklus II. Dari lembar observasi dapat diketahui bahwa hasil penelitian masalah siklus II ini sudah baik daripada perbaikan pembelajaran siklus I.

#### 1. Hasil Belajar Siswa

Setelah dilakukan tes atau penilaian di akhir pembelajaran siklus II, ternyata hasil belajar siswa sudah mengalami peningkatan dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dilihat dengan adanya perolehan nilai yang lebih baik dibandingkan pada pembelajaran siklus I. Jumlah siswa yang tuntas pun meningkat sampai 100%. Dan hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dengan strategi pembelajaran *ekspositori* telah berhasil. Persentase siswa yang telah tuntas belajar 88,24 %, sedangkan Persentase siswa yang belum tuntas 11,76 %.

#### 2. Siswa berusaha belajar dengan baik

Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa rata-rata persentasesiswa pada aspek siswa berusaha belajar dengan baik pada siklus II mengalami peningkatan dari 66,7% menjadi 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berusaha belajar dengan baik dalam pembelajaran akidah akhlak menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori*. Mereka terlihat sangat antusias mengikuti pelajaran, mempersiapkan peralatan belajar serta merespon pertanyaan guru.

#### 3. Siswa menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa rata-rata persentasesiswa pada aspek siswa menyelesaikan tugas dengan sungguh- sungguh pada siklus II mengalami peningkatan dari 58,3% menjadi 87,5%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas baik tugas di kelas maupun diluar kelas, kemudian mengumpulkannya kepada guru. Serta sudah terlihat bertanggungjawab menyelesaikan tugas pada pelajaran akidah akhlak tanpa mengandalkan orang lain

#### 4. Mendengarkan penjelasan teman dan guru dengan baik dan memerhatikannya.

Berdasarkan pengamatan terlihat bahwa rata-rata persentase tingkat kecerdasan emosional siswa pada aspek mendengarkan penjelasan teman dan guru dengan baik dan memerhatikannya mengalami peningkatan dari 66,7% menjadi 75%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mendengarkan penjelasan teman dan guru dengan baik dan memerhatikannya, siswa sudah terlihat mengetahui pentingnya menghargai teman dengan memerhatikannya ketika memberi tanggapan maupun memerhatikan penjelasan guru.

#### 5. Memberi respon positif terhadap kemampuan teman.

Berdasarkan pengamatan terlihat bahwa rata-rata persentase siswa pada aspek memberi respon positif terhadap kemampuan teman mengalami peningkatan dari 41,7% menjadi 62,5%. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mampu merespon dengan baik ketika proses Tanya jawab maupun memberikan tanggapan dalam proses pembelajaran.



Siswa sudah tidak merasa malu ataupun minder untuk bertanya atau memberikan tanggapan, hal ini dapat terlihat dari siswa yang pendiam yang mau bertanya dan siswayang

6. Rasa ingin tahu

Berdasarkan pengamatan terlihat bahwa rata-rata presentase siswa pada aspek rasa ingin tahu mengalami peningkatan menjadi 88,25%. Persentase ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan yang amat baik. Pada siklus II, siswa sudah terlihat ketertarikannya mengikuti pembelajaran ketika penjelasan yang ditampilkan berisi kisah kegemilangan muslim. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang bertanya materi yang dibahas.

7. Kerja keras

Berdasarkan pengamatan terlihat bahwa rata-rata presentase siswa pada aspek kerja keras 81,25%. Siswa mengerjakan tugas dari guru, mengerjakan tugas dan mengumpulkannya. Selain itu, siswa terlihat berusaha memahami penjelasan yang mereka simak, mencatat dan mengikuti pembelajaran dengan baik.

d. Refleksi

Berdasarkan data yang didapat dari pelaksanaan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan yaitu aktivitas, dan hasil belajar peserta didik. Hasil observasi terhadap aktivitas belajar siswa menunjukkan peningkatan dari siklus I. Sedangkan ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini secara klasikal juga meningkat dengan presentase ketuntasan 88,24%.

**Tabel 2 Rekapitulasi Aspek Sikap Siswa**

Aspek yang diamati(Sikap Siswa)	Rata-Rata Presentase Sikap Siswa	
	Siklus 1	Siklus II
Siswa berusaha belajar dengan baik.	66,7	87,5
Siswa menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh.	58,3	87,5
Mencatat hal-hal penting dalam pembelajaran.	66,7	87,5
Siswa bertanya materi yang belum dipahami.	75	75,5
Mendengarkan penjelasan teman dan guru dengan baik dan memperhatikannya.	66,7	75
Memberi respon positif terhadap kemampuan teman.	41,7	68,5
Tidak pilih-pilih dalam berteman ketika proses belajar berlangsung.	83,3	80
Peduli kepada teman yang belum paham materi dan berusaha membantu menjelaskannya.	58,3	75,4
Menyesuaikan diri dengan berbagai teman.	83,3	82,5
Rasa ingin tahu	54,58	88,25
Kerja keras	60	81,25
Teliti	62,58	87,66
<b>Jumlah</b>	<b>777.16</b>	<b>976.56</b>
<b>Rata-rata (%)</b>	<b>64,76</b>	<b>81,38</b>

### Pembahasan

Pelaksanaan siklus II, guru lebih memotivasi dan memacu siswa untuk memperhatikan setiap langkah yang ada dalam statregi pembelajaran *ekspositori* sehingga siswa paham dan pada akhirnya semua siswa bisa menikmati dan merasa senang dengan statregi pembelajaran *ekspositori* ini dan siswa pun menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran. Langkah – langkah perbaikan tindakan yang dilakukan pada pembelajaran siklus II ini memberi dampak yang positif pada peningkatan prestasi siswa.



Ada peningkatan keseriusan siswa dalam pembelajaran. Semua siswa mengerjakan tugas guru. Semangat siswa mulai meningkat sehingga siswa berusaha untuk memperhatikan penjelasan tentang materi. Siswa pun pada akhirnya dapat melakukan kerja statregi pembelajaran *ekspositori* dengan mandiri tanpa bantuan guru dan guru hanya membimbing seperlunya saja.

Keterlibatan siswa dalam pembelajaran siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus I. Dari hasil penelitian pada pembelajaran siklus II ini terlihat adanya peningkatan prestasi dibandingkan perbaikan pembelajaran sebelumnya (siklus I). Rata-rata ketuntasan klasikal 88,24% sehingga ketuntasan klasikal sudah tercapai karena ketuntasannya sudah lebih dari 80%.

Berdasarkan hasil penelitian dari hasil pengamatan, tes dan pembahasan yang dikemukakan di atas, peningkatan prestasi siswa dari pra siklus, siklus I dan siklus II membuktikan bahwa proses pembelajaran dengan statregi pembelajaran *ekspositori* memberikan hasil belajar yang lebih baik. Penggunaan statregi pembelajaran *ekspositori* yang melibatkan siswa dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sehingga nilai hasil belajar meningkat. Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat diketahui adanya perubahan – perubahan, baik dari cara belajar siswa maupun peningkatan prestasi siswa dengan proses pembelajaran yang menggunakan statregi pembelajaran *ekspositori*. Hal ini membuktikan bahwa statregi pembelajaran *ekspositori* dapat meningkatkan prestasi siswa dalam proses pembelajaran.

### Kesimpulan dan Saran

#### Kesimpulan

Berdasarkan uraian, berbagai kondisi serta aktifitas yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan:

1. Sebelum menggunakan statregi pembelajaran *ekspositori*, metode yang digunakan guru dalam pembelajaran akidah akhlak hanya terbatas pada metode ceramah dan tanya jawab sehingga siswa menjadi pasif mendengarkan penjelasan dari guru serta hanya menjawab apabila ditunjuk guru dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTs An Nadia Kwala Serapuh masih rendah yaitu hanya 5 siswa atau 26,4% yang memiliki nilai tuntas dari 17 siswa hal ini disebabkan oleh rendahnya kecerdasan emosional siswa.
2. Penerapan statregi pembelajaran *ekspositori* pada mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII MTs An Nadia Kwala membuat siswa lebih aktif dalam belajar, terutama berdiskusi dengan temannya, dan juga siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya atau mengajukan pertanyaan kepada guru, serta lebih kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan.
3. Dari hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan statregi pembelajaran *ekspositori* dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII MTs An Nadia Kwala Serapuh. Adapun rata-rata persentase siswa melalui hasil lembarobservasi meliputi lembar karakter siswa pada siklus I yaitu 64,76%, dan siklus II yaitu 81,38%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah mengikuti proses pembelajaran dengan baik yang ditandai dengan adanya peningkatan kecerdasan siswa pada setiap pertemuan. Kemudian Hasil belajar siswa setelah menggunakan statregi pembelajaran *ekspositori* mengalami peningkatan, Dalam analisis hasil tes siklus I dan II dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, yaitu pada siklus satu siswa yang memiliki nilai tuntas hanya 12 siswa atau 70,6% dan pada siklus kedua siswa yang tuntas 15 siswa atau 88,24%.

#### Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang pelaksanaan statregi pembelajaran *ekspositori* berbasis online dalam pembelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII Madrasah Tsanawiyah , maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai rekomendasi bagi guru-guru untuk:



1. Menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori* dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak sangat baik untuk digunakan, karena hal ini dapat menarik minat dan semangat siswa untuk belajar yang berakibat kecerdasan emosional dan hasil belajar siswa meningkat.
2. Meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar supaya siswa selalu ikut aktif dalam pembelajaran.
3. Menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori* untuk tingkat jenjang yang lebih tinggi, dikarenakan kemampuan siswa secara kognitif dan psikologis sudah lebih baik
4. Menggunakan strategi pembelajaran *ekspositori* tidak hanya dalam pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga untuk mata pelajaran lain, seperti Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadits dan SKI dan pelajaran PAI lainnya

### Referensi

- Arikunto, S. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Basuki. (2019). *Kecerdasan Emosional: Esensi dan Urgensinya Dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kata Pena.
- Dini Siswani, M., & Suwarno. (2016). PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Dengan Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Dan Penulisan Artikel Ilmiah Di SD Negeri Kalisube, Banyumas. *Khazanah Pendidikan Jurnal Ilmiah Kependidikan*, IX(2), 11.
- Hamzah, U. (2019). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Utama.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Salim dan Syahrums. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Schoenherr, P. (2018). *Strategi Pembelajaran Sains*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Senjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenanda Media Grup.